

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi menjadi satu kemahiran penting yang wajib dimiliki oleh siswa secara aplikatif dalam era abad 21. Literasi sendiri berarti dapat memperoleh, memahami, dan pandai menerapkan dari apa yang dibaca kedalam banyak aktivitas, misal melihat membaca, menyimak, berbicara hingga menulis. Kaitan kemampuan literasi siswa sangat erat dengan kewajiban terampil membaca yang memiliki ujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.¹ Dalam Saraswati, dkk, membaca merupakan kemampuan dasar dalam menumbuhkan literasi dalam diri siswa, yang nantinya akan dapat mengembangkan kemampuan menulis dan berbicara mereka.² Namun literasi yang rendah disebabkan oleh kurangnya minat baca yang seharusnya dipupuk sejak usia dasar. Jika tidak dipupuk sejak dini maka akan mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual siswa. Realita saat ini anak lebih cenderung tertarik pada bermain *game* di gawai daripada membaca buku.

Satu hal penting dalam belajar mengajar adalah membaca, karena cara menyerap ilmu melalui teks adalah dengan hal tersebut. Seseorang dapat mengetahui suatu informasi, menambah wawasan, dan berpikir secara kritis dengan membaca. Tanpa membaca maka seseorang sulit atau bahkan tidak

¹ Azriansyah, Siti Istiningsih, and Heri Setiawan, "Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 32 Cakranegara," *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 262–69.

² AR Saraswati et al., "Implementasi Program Study Club Sebagai Pengembangan Gerakan Literasi Di SDN Sukorejo I" (Medan: Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal), 2023). hlm 262

dapat mengetahui perkembangan dunia.³ Maka kemampuan literasi anak sekolah dasar bisa mulai ditingkatkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi secara baik dan benar dengan enam kemampuan, yaitu menyimak, memirsa, membaca, mempresentasikan, berbicara, dan menulis.⁴ Dalam Hilda, dkk, aspek membaca bagi siswa sekolah dasar salah satunya ialah perseptual yaitu keterampilan untuk mengartikan apa yang dilihatnya sebagai suatu simbol, kata, maupun gambar.⁵ Sejalan dengan Siwi, pada usia sekolah dasar literasi dalam aspek membaca yang menarik bagi siswa adalah membaca cerita bergambar karena membuat siswa terangsang untuk mengetahui dan memahami isi cerita, sehingga menumbuhkan literasi mereka.⁶ Bentuk buku bergambar beraneka ragam seperti buku cerita dongeng, buku ensiklopedia anak, buku fiksi dan lain-lain.

Membaca harus ditanamkan se-dini mungkin supaya anak-anak dapat mencintai kegiatan tersebut.⁷ Namun faktanya anak-anak justru lebih suka

³ Panji Hidayatulloh et al., “Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 1 (2019): 6–11, <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>. hlm 10

⁴ dan Teknologi Republik Indonesia Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Bahasa Indonesia Fase A - Fase F,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2022): 6, [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790%0A). hlm 6

⁵ Hilda Melani Purba et al., “Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 179–92, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>. hlm 187

⁶ Siwi Utamingtyas and M Pd, “Manfaat Media Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Radeva Hendika Yuananda,” n.d., 93–100. hlm 94

⁷ Umar Mansyur, “Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM*, no. December (2019): 203–2017, <https://osf.io/va3fk>. hlm 205

bermain gawai, menyukai hal yang instan karena saat melakukan pencarian di internet akan langsung muncul data yang dibutuhkan, sedangkan saat melakukan pencarian dengan membaca buku akan memakan lebih banyak waktu. Hal tersebut jika dianggap remeh maka berdampak pada rendahnya tingkat literasi anak, sehingga menyebabkan ketidakmampuan dan kesulitan memahami bacaan panjang.

Rendahnya tingkat literasi juga disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan yang tepat dengan perkembangan siswa. Siswa sekolah dasar membutuhkan buku bacaan yang bervariasi tidak hanya berisi tulisan saja tetapi juga dengan ilustrasi yang mendukung.⁸ Apabila siswa kurang terdorong untuk membaca mengakibatkan mereka kurang memahami isi bacaan sehingga menurunkan kemampuan kognitifnya. Diantara penyebab minat baca siswa yang kurang adalah kurangnya sarana dalam penyediaan bahan dan sumber belajar baik di sekolah maupun di rumah dan tidak dikenalkan membaca sejak dini. Salah satu buku bacaan bervariasi dengan ilustrasi yang mendukung adalah buku ensiklopedia anak, yang didalamnya menjelaskan suatu cabang ilmu pengetahuan secara lengkap.

Membaca kemudian memahami isi bacaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Seperti tentang konsep matrikulasi yang dikemukakan oleh Sunaiyah bahwa matrikulasi merupakan usaha dalam mengisi kekurangan atau kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang difungsikan sebagai kemampuan awal siswa untuk mengikuti kegiatan

⁸ Jurnal Pendidikan et al., "Jurnal Pendidikan Tematik 8(2) 2023 Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, Volume" 8, no. 2 (2023): 74–84. hlm 78

pembelajaran dengan baik.⁹ Membaca kemudian memahami ini sangat diperlukan siswa, karena jika siswa tidak dapat memahami suatu konsep maka mereka tidak akan dapat mengimplementasikan konsep tersebut dalam kegiatan berikutnya.

Agar dapat terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal maka perlu adanya tiga aspek penting yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suatu bahan ajar. Dalam aspek kognitif, buku ensiklopedia anak yang berisi cerita dongeng dan materi unsur intrinsik dongeng bisa meningkatkan pemahaman tentang unsur-unsur cerita. Dalam aspek afektif, karena siswa memahami unsur-unsur yang salah satunya adalah pesan moral, yang memberikan nilai-nilai positif secara tidak sadar siswa akan mengikuti karakter baik tersebut, sehingga perlahan dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Sedangkan dalam aspek psikomotor, penggunaan buku ensiklopedia dongeng, dapat mengarahkan siswa untuk melakukan hal yang bersifat psikomotor seperti bermain peran.

Aspek kognitif siswa tidak bisa berjalan sendirian untuk menjadikannya bisa mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Mencakup semua kegiatan tentang otak, yaitu kemampuan yang dimiliki individu atau siswa tentang menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, membuat, dan mengevaluasi.¹⁰ Melihat perkembangan kemampuan individu dapat melalui pengukuran kognitif. Namun dalam pengukurannya juga mencakup afektif dan

⁹ Salma Sunaiyah, "Program Matrikulasi Pada Pembelajaran Kurikulum 2013," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 1 (2018): 115–33, <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i1.525>. hlm 118

¹⁰ Mia Zultrianti et al., "Imajinasi Kreatif Dalam Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar, Penting Kah?," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1926–36, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7749>. hlm 1927

psikomotor siswa, supaya ketiga aspek tersebut dapat berjalan beriringan. Hal itu dibutuhkan alat bantu berupa bahan dan sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar dan tingkat perkembangan siswa. Sebuah aspek penting agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah adanya strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan pemilihan bahan ajar yang tepat.

Bahan ajar ialah sekumpulan konsep, ilmu, maupun materi yang digunakan sebagai pedoman guru supaya pelajaran-pelajaran yang tersampaikan dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang ada, seperti dalam Prastowo.¹¹ Pentingnya pemilihan bahan ajar yang tepat supaya siswa merasa tertarik ingin mempelajarinya dan memuat materi yang tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga dapat memahami apa yang ingin ia pelajari. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun dengan tepat dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu kecocokan bahan ajar juga dapat membantu guru dalam mengelola materi dan mengevaluasi kemampuan belajar siswa secara efektif dan sistematis.¹²

Salah satu materi yang membutuhkan pemilihan bahan ajar yang tepat adalah dongeng yang didalamnya mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun untuk siswa usia sekolah dasar kelas rendah masih dikenalkan pada unsur intrinsik saja. Unsur intrinsik tersebut jika didalami dan dibedah akan memuat banyak konsep. Berbagai konsep itu harus dijelaskan secara sistematis

¹¹ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015). hlm 16

¹² Sriyulianingsih, Fahrurrozzi, and Nidya Chandra Muji Utami, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 360–73, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5329>. hlm 127

dan terperinci supaya mudah dipahami siswa. Namun kenyataannya materi yang disajikan dalam buku paket di sekolah tidak memuat penjelasan unsur intrinsik dongeng, misalnya siswa diminta mencari siapa saja tokoh dalam dongeng tetapi tidak dijelaskan apa itu tokoh, pemain, dan pesan moral. Berdasarkan hal tersebut maka bahan ajar yang tepat ialah buku ensiklopedia, di mana buku tersebut memang berisi penjelasan konsep secara lengkap dan disusun sistematis. Buku ensiklopedia dapat digunakan oleh dewasa maupun anak-anak. Dalam ensiklopedia anak berisi gambar ilustrasi untuk mendukung materi supaya tidak terlihat membosankan.

Buku ensiklopedia untuk materi dongeng bisa memberikan ilustrasi pada imajinasi mereka tentang informasi yang ada dalam dongeng atau dengan kata lain unsur intrinsik dan isi dongeng. Buku ensiklopedia anak yang dilengkapi ilustrasi merupakan hal yang cocok untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.¹³ Hal itu dikarenakan buku ensiklopedia anak menarik, menghibur, dan disertai ilustrasi sehingga dapat memikat perhatian siswa untuk membaca. Selain itu dongeng memperkenalkan kosakata baru yang memperluas pemahaman bahasa mereka dan mengandung pelajaran moral yang baik untuk kehidupan. Cerita dalam dongeng dapat merangsang imajinasi anak dan mendukung perkembangan kreativitas mereka.

Penggunaan buku ensiklopedia dongeng dapat menumbuhkan kemauan siswa untuk membaca, karena adanya gambar-gambar menarik, beragam warna, dan materi yang tersaji secara visual dapat memantik rasa ingin tahu mereka. Sehingga dapat mengundang motivasi mereka untuk membaca dan memahami

¹³ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Pengembangan Buku Dongeng Bilingual Berbasis Literasi Budaya Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12. hlm 178

teks.¹⁴ Selain itu pun dapat mendorong siswa meraih pemahaman konteks materi dan cerita yang tersaji dengan lebih baik. Cerita yang disajikan dengan ilustrasi visual-lah mendukung siswa mengaitkan kata-kata dengan kejadian pada dongeng sehingga menguatkan pemahaman terhadap teks. Visualisasi cerita melalui gambar dapat membantu siswa dalam mengaitkan kata-kata dengan kejadian pada gambar, yang memperkuat pemahaman terhadap teks bacaan, menarik kesimpulan, dan mendalami pesan dari dongeng itu.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ismi Mila Azmi, S.Pd., selaku wali kelas III Makkah dan Ibu Siti Qoni'ah, M.Pd, wali kelas III Madinah MI Ma'arif NU Insan Cendekia pada tanggal 9 September 2024 dan observai, didapati siswa belum mampu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya, tokoh, watak, alur, dan pesan moral. Hal itu dikarenakan kurangnya bahan bacaan yang menarik bagi siswa. Bahan bacaan hanya dari buku paket yang mana kurang memuat cerita dongeng dengan ilustrasi yang menarik, dan tidak ada penjelasan unsur-unsur intrinsiknya. Sehingga menyebabkan siswa kurang memahami isi bacaan dongeng dan berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif memahami (C2) dan mengakibatkan turunnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III MI Ma'arif NU Insan Cendekia diketahui bahwa sebanyak 25 dari 35 siswa masih memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKM <75 dengan rata-rata nilai 71. Wawancara juga dilakukan dengan siswa AHR, MAWI, AAA, dan FGA, mereka menyebut bahwa setelah membaca dongeng masih tidak mengerti siapa tokoh, watak,

¹⁴ Pendidikan et al., "Jurnal Pendidikan Tematik 8(2) 2023 Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, Volume." hlm 77

latar, pesan moralnya yang ada di buku paket. Jika hal tersebut dibiarkan, maka siswa tidak akan meraih ketuntasan belajar karena kurang memahami materi terutama dari buku pelajaran.

Kurangnya bahan ajar, seperti buku yang berisi materi unsur intrinsik beserta dongengnya merupakan penyebab dari permasalahan tersebut. Cerita dongeng bisa dicetak dalam bentuk buku bergambar, buku fiksi ilmiah, komik, dll. Salah satu buku yang dapat digunakan adalah buku ensiklopedia yang subjeknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tanpa buku ensiklopedia tersebut, siswa kesulitan memahami konsep atau tema yang diajarkan, karena visualisasi membantu mereka mengaitkan ide dengan gambar. Selain itu, kurangnya bahan ajar ini dapat mengurangi minat siswa dalam membaca. Guru juga kesulitan untuk menjelaskan materi dengan menarik, yang mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan. Bahan ajar yang terbatas dapat menghambat pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif siswa, karena kurang berkesempatan untuk memahami materi melalui berimajinasi.

Keunggulan buku ensiklopedia dongeng ini didalamnya memuat unsur intrinsik dongeng secara rinci. Unsur alur dijelaskan mulai dari alur maju, mundur, dan campuran serta diberi contoh dongeng dan melihat alur dongeng tersebut. Menggunakan ilustrasi dengan warna-warna cerah disesuaikan tema dan latar dongeng.

Tokoh pendidikan Benjamin S. Bloom mengemukakan pemahaman ialah kecakapan diri untuk mengerti suatu hal setelah hal itu di ketahui atau di ingat.

Dengan arti lain, memahami ialah mengerti tentang sesuatu hal, mampu melihat, dan menyajikan dari bentuk yang berbeda.¹⁵

Dari permasalahan di atas, agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik dongeng maka diperlukan sebuah bahan ajar yang menumbuhkan minat, semangat, serta menjadikan siswa terdorong untuk membaca dalam proses pembelajaran sehingga tercapailah tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh sebab di atas peneliti hendak mengembangkan suatu produk berupa bahan ajar buku ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) yang dapat menunjang pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran Tematik lingkup Bahasa Indonesia materi dongeng. Dalam penelitian pengembangan ini materi beracuan pada buku Tematik, karena jenjang kelas III di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri masih menggunakan kurikulum 2013.

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh, pertama: Nurhidayah dan Nur Wangid pada tahun 2020 yang mengembangkan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Sainsmatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep siswa kelas IV SDN Depok.¹⁶ Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya bahan ajar yang layak dan sistematis yang digunakan dalam kelas sehingga sang peneliti tertarik untuk membuat bahan ajar tersebut di atas. Buku dongeng berbasis sainsmatika memiliki kesamaan dengan buku ensiklopedia dongeng, karena sama-sama memuat teks lengkap dan gambar ilustrasi yang mendukung. Kedua, penelitian dan pengembangan oleh Kholifah dan Kristin,

¹⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). hlm 50

¹⁶ Jurnal Program and Studi Pendidikan, "Pengembangan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Sainsmatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep 9, no. 2 (2020): 259–68. hlm 259

mengembangkan bahan ajar Cerita Bergambar Tematik untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SDN 2 Rojoimo Kab, Wonosobo¹⁷. Riset ini dilakukan peneliti diletarbelakangi kerendahan minat baca di kalangan siswa kelas IV SDN 2 Rojoimo Kab, Wonosobo. Permasalahan dalam penelitian ini adalah minat baca siswa kelas IV SD yang rendah sehingga pemahaman konsep mereka juga rendah. Penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dimana penelitian ini mengembangkan dan meneliti buku ensiklopedia dongeng dengan gambar ilustrasi yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman unsur dongeng melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum pernah dibuat oleh penelitian sebelumnya. Buku ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) dalam penelitian ini dibuat dengan output cetak, sehingga siswa lebih fokus belajar karena dapat memegang buku sendiri. Pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah untuk memberikan solusi berupa bahan ajar yang cocok terhadap permasalahan pembelajaran dan keefektifannya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut pada siswa kelas III MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri.

Buku ENKLODO dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Karena dalam buku ini akan dihadirkan penjelasan, ilustrasi-ilustrasi, dan warna yang sesuai dengan karakter peserta didik kelas III, sehingga menarik perhatian mereka.

¹⁷ Wahyu Titis Kholifah and Firosalia Kristin, "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3061–72, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1256>.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu diteliti. Dengan ini peneliti mengambil judul “Pengembangan Buku ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Unsur Intrinsik Dongeng Kelas III MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Beracuan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana prosedur pengembangan bahan ajar Buku ENKLODO (Ensiklopedia Dongeng) untuk kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri?
2. Bagaimana kelayakan Buku ENKLODO untuk kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri?
3. Bagaimana efektivitas Buku ENKLODO pada kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Dari adanya rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini diantaranya:

1. Mengetahui prosedur pengembangan Buku ENKLODO kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri.
2. Mengetahui kelayakan Buku ENKLODO kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri.
3. Mengetahui efektivitas Buku ENKLODO kelas III di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penelitian dan pengembangan produk disini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan berupa buku ensiklopedia dongeng bergambar
2. Bahan ajar Buku ENKLODO berisi materi yang beracuan pada buku tematik kelas III Sekolah Dasar.
3. Bahan ajar Buku ENKLODO berisi;
 - a. KD dan indikator yang sesuai.
 - b. 3 buah dongeng disertai ilustrasi yang menarik bagi siswa supaya mereka dapat menghubungkan antara ilustrasi dengan bacaan sehingga memperkuat pemahaman.
 - c. Setiap dongeng dilengkapi dengan unsur intrinsik serta latihan soal benar salah dan bahasa yang mudah dipahami siswa kelas III SD/MI.
 - d. Di akhir buku terdapat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa tentang unsur intrinsik dongeng.
4. Buku ENKLODO dicetak dengan ukuran A5 (21 x 14 cm).
5. Buku ENKLODO memakai *hard cover* sebagai sampul dan kertas *art paper* sebagai isi buku supaya menarik perhatian siswa.
6. Desain buku ENKLODO dibuat menarik dengan berbagai karakter tokoh selain berpadu warna cerah juga pewarnaan disesuaikan dengan latar dongeng melalui *editing* aplikasi *canva*.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini penting dan bermanfaat dilihat dari sisi teoritis maupun praktis. Disebut manfaat teoritis karena bahan ajar yang

dikembangkan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran dan pendidikan, diamping itu secara praktis berdampak langsung pada elemen-elemen pembelajaran dan dapat memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Berikut diantara manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian dan pengembangan ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan baik bagi keilmuan yang terkait sekaligus berbagi bahan telaah bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang pengembangan buku berisi unsur-unsur intrinsik dongeng dan 3 contoh dongeng melalui buku ensiklopedia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan serta mengembangkan kreatifitas dalam pengembangan Buku ENKLODO pada pelajaran tematik Bahasa Indonesia di kelas III MIMNU Insan Cendekia Kota Kediri. Memberikan hasil supaya dapat menerapkan dan menggunakan Buku ENKLODO.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa untuk memahami materi serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif ranah pemahaman (C2) mereka. Siswa juga dapat

memahami tulisan secara mandiri maupun bersama orang lain dimanapun dan kapanpun.

c. Bagi Guru

Diharapkan dapat memudahkan guru ketika melakukan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memanfaatkan bahan ajar, serta proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

d. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran, memperkaya bahan ajar berupa buku bacaan bergambar, serta sebagai acuan guna penggunaan bahan ajar yang sistematis dan efektif.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi pengembangan bahan ajar buku ENKLODO ini meliputi:

1. Bahan ajar buku ENKLODO berbentuk buku cetak, dimana merupakan buku pedoman materi yang praktis, menarik, serta menggunakan bahan ringan sehingga dapat dipergunakan dengan mudah saat proses pembelajaran.
2. Bahan ajar buku ENKLODO yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman (C2) peserta didik pada unsur-unsur dongeng.

Keterbatasan penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas III di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri tahun ajaran 2024/2025.

2. Bahan ajar buku dongeng ini hanya berisi materi Bahasa Indonesia kelas III SD/MI tentang cerita dongeng dan unsur-unsurnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan diwujudkan dalam bentuk jurnal, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Artikel dan Penulis	Latar Belakang Masalah	Hasil Penelitian
1	“Pengembangan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Sainsmatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep” ¹⁸ Nurhidayah dan Wangid, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.	Peneliti melakukan riset ini dilatar belakangi karena siswa kelas IV SDN 1 Depok belum memahami konsep sainsmatika, yang memacu peneliti mengembangkan buku dongeng berbasis sainsmatika untuk memahami konsep diatas.	Akhir penelitian ini menghasilkan produk yang dinyatakan sangat efektif dan layak digunakan, terbukti dari hasil validator media, materi, dan bahasa yang masingmasing mendapat nilai 87, 80, dan 86. Nilai Gain yang didapatkan dari perhitungan skor <i>posttest</i> sebesar 0,72 yang dalam arti lain bahan ajar buku dongeng berbasis sainsmatika sangat layak dan efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Depok 1
Persamaan dan Perbedaan			
Penelitian ini dan penelitian tersebut memiliki keselarasan dimana sama-sama mengembangkan bahan ajar berbasis dongeng. Sedangkan ketidaksamaan antara penelitian ini dengan penelitian Nurhidayah adalah subjek yang digunakan yaitu siswa kelas IV.			
2	“Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa	Riset ini dilakukan peneliti karena diletarbelakangi kerendahan minat baca di kalangan siswa kelas IV SDN 2 Rojoimo Kab, Wonosobo.	Bahan ajar tersebut setelah di uji kelayakannya oleh validator ahli materi mendapat nilai 80, validator ahli media mendapat nilai 76, dan validator ahli bahasa mendapat nilai 63, yang menandakan buku tersebut berkategori layak untuk di

¹⁸ Program and Pendidikan, “Pengembangan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Sainsmatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Magister Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Yogyakarta , Yogyakarta , Indonesia.”

	Sekolah Dasar ¹⁹ Kholifah dan Kristin, Universitas Kristen Satya Wacana, 2021		implementasikan ke siswa kelas IV.
Persamaan dan Perbedaan			
Penelitian ini dan penelitian tersebut memiliki keselarasan dimana sama-sama mengembangkan bahan ajar berbasis dongeng dan menggunakan metode penelitian <i>R&D</i> , sedangkan ketidaksamaan kedua penelitian ini adalah subjek penelitian ini yang merupakan siswa kelas IV.			
3	“Pengembangan Bahan Ajar Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kediri untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” ²⁰ . Rahmadanty, dkk, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022	Peneliti melakukan riset dan pengembangan bahan ajar ini dilatarbelakangi oleh siswa kelas III SD Mrican 2 belum dapat menguraikan psan dalam dongeng.	Hasil validasi oleh ahli bahan ajar 92 dan ahli materi 94 sehingga mendapat kategori sangat layak untuk di implementasikan. Hasil <i>pretset</i> mendapat nilai rata rata 45,52 dan hasil <i>posttest</i> mendapat nilai rata-rata 87,5 yang menandakan bahwa bahan ajar ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menguraikan pesan dongeng.
Persamaan dan Perbedaan			
Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas ialah terletak pada tujuan karena menguraikan isi dongeng merupakan bagian dari unsur intrinsik dongeng dan subjek penelitian yakni siswa kelas III. Sedangkan ketidaksamaan antar penelitian ini dengan penelitian diatas ialah terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni <i>R&D</i> model <i>Borg and Gall</i> .			
4	“Urgensi Pengembangan Buku Dongeng <i>Movable</i> Berbasis Etnosains Sebagai Bahan Ajar Penunjang Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD” ²¹ . Muyassaroh dan Sunaryati,	Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD ²² . Universitas Pelita Bangsa, 2021. Kedua peneliti melakukan analisis ini dilatarbelakangi oleh kurangnya buku ajar yang menarik untuk siswa sehingga tujuannya penting diteliti untuk	Setelah dilakukan analisis mendalam dengan menggali data dari responden guru dan siswa diperoleh hasil bahwa pengembangan buku dongeng <i>movable</i> berbasis etnosains ini sangat diperlukan untuk untuk menunjang pembelajaran dan minat belajar siswa, juga untuk meningkatkan literasi siswa.

¹⁹ Kholifah and Kristin, “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.”

²⁰ Risma Desya Rahmadanty, Alfi Laila, and Karimatus Saidah, “Pengembangan Bahan Ajar Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kediri Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar,” *Efektor* 9, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.16435>.

²¹ Izzah Muyassaroh and Titin Sunaryati, “Urgensi Pengembangan Buku Dongeng *Movable* Berbasis Etnosains Sebagai Bahan Ajar Penunjang Pembelajaran Ipa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Journal of the Ceramic Association, Japan* 63, no. 705 (2021): 73–76, <https://doi.org/10.29240/jpd>.

²² Muyassaroh and Titin Sunaryati.

	Universitas Pelita Bangsa, 2021	mengetahui urgensi penerapan buku dongeng berbasis etnosains tersebut bagi anak anak.	
Persamaan dan Perbedaan			
Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah keterbatasan bahan ajar yang inovatif yang digunakan guru, sehingga guru masih hanya menggunakan buku yang disediakan sekolah. Sedangkan ketidaksamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini menggunakan metode R&D sedangkan penelitian di atas menggunakan metode analisis deskriptif.			
5	“Pengembangan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Dongeng Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SDN Buncitan” ²³ . Arimbi dan Sukartiningsih, Universitas Negeri Surabaya, 2021.	Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa setelah belajar dengan bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal mengapresiasi sastra melalui dongeng cerita rakyat.	Setelah penelitian dan pengembangan dilakukan hasilnya ialah validasi ahli media 90% dan validasi ahli materi 87% yang artinya berkategori sangat layak untuk di terapkan ke siswa kelas IV SD. Sedangkan hasil angket respon siswa sejumlah 95% yang masuk kategori sangat efektif, sehingga bahan ajar ini sangat layak dan efektif digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra.
Persamaan dan Perbedaan			
Adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada metode penelitian yakni R&D dan berbasis pada materi dongeng. Sementara ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah model yang digunakan 4D dan tujuan penelitian di atas untuk mengapresiasi sastra, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memahamkan siswa terhadap unsur intrinsik dongeng.			

H. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kekeliruan dalam menangkap atau menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka penulis nyatakan definisi operasional berikut:

1. Ensiklopedia Dongeng

Buku ensiklopedia dalam penelitian ini berisi dongeng dan unsur intrinsiknya dengan gambar ilustrasi yang menarik dan mendukung.

2. Pemahaman Siswa

²³ Elvira Putri Ayu Arimbi and Wahu Sukartiningsih, “Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Dongeng Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD 3492,” *Jpgsd* 9, no. 10 (2021): 3492–3503.

Pemahaman siswa merupakan kecakapan untuk mengerti, menafsirkan, atau memahami sesuatu. Pemahaman bisa diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memahami atau mengerti sesuatu dan dapat menyajikannya dari bentuk lain.

3. Unsur Intrinsik Dongeng

Unsur intrinsik dongeng adalah unsur-unsur yang membangun cerita dongeng dari dalam, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat.

4. Siswa Kelas III SD/MI

Siswa kelas III SD/MI merupakan anak berusia 8–9 tahun. Pada kelas ini, siswa mengalami perkembangan bahasa dan berpikir logis. Mereka juga dapat memahami gagasan dalam percakapan, menyusun objek secara teratur, dan menyusunnya secara hierarkis (terstruktur).